

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidik Jasmani

1. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk tetap, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Pendidikan Jasmani adalah pendidikan secara umum yang tentunya dapat memberikan kontribusi terutama melalui pengalaman-pengalaman gerak agar secara menyeluruh penggunaanya dapat tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik daripada sebelumnya. Kesamaan penggunaanya dapat tumbuh dan berkembang dan olahraga terletak pada pendidikan jasmani dan olahraga merupakan pendidikan melalui gerak jasmani dalam hal ini. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Supandi (dalam, Simon & Saputra, 2007, hml. 92) menyatakan bahwa, 'Pendidikan Jasmani dan olahraga adalah satu pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas-aktivitas jasmani'.

2. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif setiap warga Negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pengertian pendidikan jasmani menurut Harsono (dalam, Rosdiani, 2013, hlm. 148) menyatakan bahwa 'Pendidikan Jasmani adalah "aktivitas otot besar yang menggunakan energi tertentu untuk meningkatkan kualitas" hidup, bahwa pendidikan yang dimaksud adalah melibatkan otot-otot besar tubuh seperti lari, lempar, lompat, yang membutuhkan energi untuk melaksanakannya yang dapat diukur dari berat ringannya pendidikan tersebut'.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh suatu kesimpulan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional.

3. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan belajar adalah menghasilkan perubahan perilaku yang melekat. Proses belajar dalam Pendidikan Jasmanijuga bertujuan untuk menimbulkan perubahan perilaku. Guru mengajar dengan maksud agar terjadi proses belajar. Melalui proses tersebut, maka terjadi perubahan yang relatif melekat. Setelah beberapa lama, hasil belajar mulai teramati dan bahkan dapat diungkapkan, misalnya ketika diadakan evaluasi terhadap hasil belajar.

Secara sederhana, Pendidikan Jasmani adalah proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak. Berdasarkan pengalaman itu akan terbentuk perubahan dalam aspek jasmani dan rohaninya. Seperti yang di ungkapkan Lutan (2001, hlm. 17) bahwa "Pendidikan Jasmani merupakan "alat" untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang

aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjadi pola hidup sehat di sepanjang hayatnya”.

Adapun tujuan Pendidikan Jasmani dalam kurikulum Sekolah Dasar (dalam Suherman, 2011, hlm. 8) adalah mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga.

- 1) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- 2) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- 3) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
- 4) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Sedangkan Rosdiani (2012, hlm. 26) mengemukakan bahwa “Tujuan Pendidikan Jasmani yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral”. Artinya apabila aspek-aspek tersebut dibentuk menjadi satu kesatuan. Maka tujuan Pendidikan Jasmani meliputi tiga ranah domain.

Dari beberapa pandangan di atas mengenai tujuan pendidikan jasmani, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah proses perubahan sikap positif bukan hanya perubahan dari kesehatan, tetapi banyak hal yang dapat diperoleh melalui pendidikan jasmani yaitu sikap sportif, tanggungjawab, jujur dan disiplin yang semuanya terangkum dalam tiga domain yaitu aspek kognitif, afektif, dan Psikomotor dimana pada akhirnya untuk mempersiapkan bekal hidup di masa yang akan datang.

4. Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Secara umum, pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah memacu kepada pertumbuhan dan perkembangan siswa. Menurut Bucher (dalam Suherman, 2009, hlm. 7) menyatakan bahwa Tujuan pendidikan jasmani diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*)

- b. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillfull*).
- c. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.
- d. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau suatu masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani pada dasarnya bersifat internal ke dalam fisik itu sendiri. Oleh karena itu, para guru pendidikan jasmani dituntut untuk memanfaatkan aktivitas fisik untuk meraih tujuan pendidikan secara menyeluruh melalui pengajaran pendidikan jasmani yang kondusif serta melalui model-model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (BNSP,2006, hlm 198) secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan. eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor,dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.
- b. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- c. Aktivitas senam meliputi; ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- d. Aktivitas ritmik meliputi; gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- e. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- f. Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- g. Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubug agar tetap sehat,

merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implicit masuk ke dalam semua aspek.

B. Perkembangan Keterampilan Gerak

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan keterampilan gerak merupakan inti dari program pendidikan jasmani. Perkembangan keterampilan gerak bagi anak-anak SD, diartikan sebagai perkembangan dan penghalusan aneka keterampilan gerak dasar, dan keterampilan gerak, yang berkaitan dengan olahraga. Keterampilan gerak ini dikembangkan dan diperhalus hingga taraf tertentu yang dimungkinkan anak mampu untuk melaksanakannya dengan tenaga yang hemat dan sesuai dengan lingkungannya.

Bila anak sudah matang, kemampuan gerak dasar ini berkembang. Selanjutnya kemampuan gerak dasar itu dapat diterapkan dalam, aneka permainan, olahraga dan aktivitas jasmani yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu uraian di atas selaras dengan pernyataan E. B. Hurloch (dalam Husdarta & Kusmaedi, 2010, hlm. 2) menyatakan bahwa 'Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar bukan penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks'.

2. Teori Perkembangan Gerak Anak Sekolah Dasar

Proses penguasaan keterampilan gerak berlangsung melalui tahap-tahap waktu. Ada tahap yang disebut masa kritis yang mempelajari gerak pada masa kanak-kanak. Yaitu terletak dimana pada suatu masa yang sedemikian penting. Dan pada masa itu pembiasaan gerak harus dilakukan. Sebab apabila tidak maka keterampilan gerak seseorang akan terhambat atau kurang berkembang. Frustrasi akibat kegagalan melakukan suatu tugas gerak akan terjadi, dan keadaan demikian, akan berlanjut hingga seseorang mencapai dewasa.

Pembinaan keterampilan dasar begitu penting di SD. Pada masa ini, yang ditekankan adalah pengembangan dan pengayaan keterampilan geraknya. Semakin

banyak perbendaharaan gerak dasarnya, semakin terampil ia melaksanakan keterampilan lainnya, seperti dalam olahraga atau dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan di tempat mereka bekerja.

3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik merupakan karakter bawaan setiap individu yang dipengaruhi oleh gen atau turunan dari orangtua dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu akan nampak bahwa setiap anak memiliki tempo perkembangannya masing-masing. Ada anak yang cepat perkembangannya, dan ada pula yang lamban. Pada dasarnya usia sekitar 7 tahun, anak-anak sudah mulai tertarik pada kegiatan olahraga. Tentu saja, keterampilan mereka belum berkembang. Hal itu sama hanya dengan pernyataan yang di kemukakan Rink (dalam Agusta, 1993, hlm 80) bahwa 'Perubahan ini bisa dilakukan dalam dua cara, yaitu perubahan yang mempermudah atau mempersulit dalam tugas yang sama (*intratask*) atau dengan menggantikannya dengan tugas yang berbeda (*intertask*)'. Namun demikian, keterampilan itu sudah dapat mulai diperkenalkan. Maka dari itu pengajaran perlu disesuaikan dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Teori Bermain Dalam Pembelajaran Penjas

Bermain merupakan fenomena masyarakat, dari mulai kanak-kanak sampai orang tua. Bagi anak-anak bermain merupakan kebutuhan utama dan terkadang mereka lupa waktu, dalam bermain dilakukan sungguh-sungguh dan tidak ada paksaan. Oleh karena itu permainan perlu ditentukan aturannya agar berjalan dengan tertib dan teratur.

Simon & Saputra (2007, hlm 133) berpendapat bahwa "Permainan dalam konteks pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai pembekalan pentingnya aktivitas fisik untuk meningkatkan kondisi sehat, kebugaran fisik, hubungan sosial, pengendalian emosi, dan moral". Oleh karena itu konteks pendidikan, permainan, siswa akan cepat bertindak dan dalam hal berfikir tentunya adalah kepuasan dan kesenangan yang menjadi pendorong siswa untuk belajar dalam suasana menyenangkan.

5. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar secara formal dilakukan oleh para siswa dengan bantuan guru sebagai fasilitator dalam lingkungan yang sengaja diciptakan sedemikian rupa agar kondusif melalui kegiatan kompleks untuk menghasilkan kapabilitas atau kemampuan, keterampilan, pengetahuan sikap dan nilai yang semakin berkembang.

Belajar menurut Piaget (dalam Mulyanto 2014, hlm 1) mengemukakan pendapat “Belajar adalah interaksi individu yang dilakukan terus menerus dengan lingkungan yang menyebabkan fungsi intelektual individu semakin berkembang”.

Belajar merupakan aktifitas kompleks untuk memperoleh kapabilitas atau dari kemampuan atau keterampilan pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut oleh dua aktifitas kompleks yaitu stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran. Untuk hal ini selaras dengan pendapat Gagne (dalam Mulyanto 2014, hlm. 5). Lima kapabilitas siswa hasil belajar yaitu :

- 1) Informasi verbal. Kapabilitas pengetahuan bahasa lisan maupun tulisan yang memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
- 2) Keterampilan intelektual, pengetahuan mempersentasikan konsep dan lambing yang terdiri diskriminasi jamak, konsep, kontek, terdefinisi, kaidah dan prinsip.
- 3) Strategi kognitif, kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitif, meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga mencapai otomatisasi gerakan.
- 5) Sikap merupakan kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

C. Bola Voli

1. Sejarah Bola Voli

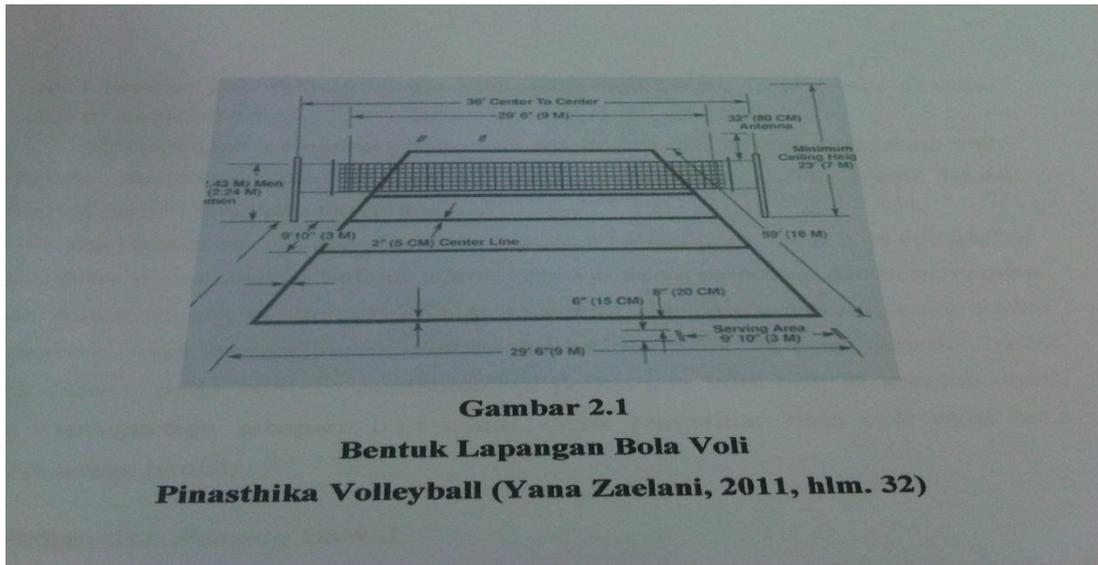
Permainan bola voli diciptakan oleh William G. Morgan pada tahun 1895. Dia adalah seorang pembina pendidikan jasmani pada organisasi Young Men's Christian Association (YMCA) di kota Massachusetts, Amerika Serikat. Pada mulanya permainan bola voli diberi nama mintonette, dimana permainannya hampir sama dengan permainan badminton. Kemudian permainan ini diubah menjadi volleyball, yang artinya memvoli bola secara bergantian. Pada tahun

1892, YMCA berhasil mengadakan pertandingan kejuaraan nasional bola voli di Amerika Serikat. Pada tahun 1947, untuk pertama kalinya permainan bola voli dipertandingkan di Polandia. Pada tahun 1948 dibentuk organisasi bola voli dunia dengan nama IVBF (International Volley Ball Federation) dengan beranggotakan 15 negara dan berpusat di Paris.

Olahraga permainan bolavoli merupakan olahraga permainan yang di masukkan dalam kurikulum sekolah dasar SD. Menurut kurikulum 2004 dalam Subroto & Yudiana (2010, hlm. 26) 'Hasil belajar pendidikan jasmani harus diwujudkan dalam bentuk kompetensi siswa. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak'. Kompetensi yang hendak dicapai pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan gerak dasar lokomotor dan no-lokomotor.
- b. Melakukan gerak dasar manipulatif dengan menggunakan alat.
- c. Melakukan berbagai permainan kecil tanpa alat (games).
- d. Melakukan berbagai permainan berpasangan dan beregu.
- e. Melakukan unsur-unsur dasar keterampilan permainan dan olahraga.
- f. Melakukan latihan dasar pengembangan komponen kebugaran.
- g. Melakukan ketangkasan sederhana.
- h. Melakukan gerakan-gerakan senam irama.
- i. Melakukan permainan air.
- j. Melakukan teknik dasar renang dan keselamatan di air.
- k. Melakukan pengenalan lingkungan sekolah dan sekitarnya serta dasar-dasar berkemah dilingkungan sekolah.
- l. Memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang manfaat aktivitas fisik terhadap organ tubuh, kesehatan, dan kebugaran.
- m. Menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aktivitas dalam pendidikan jasmani seperti: tanggung rasa, sopan santun, menghargai, jujur, bekerjasama, sportif, tanggung jawab, disiplin, dan lainnya.

Untuk itu sesuai dengan kedudukan dan fungsi pendidikan jasmani dalam konteks pendidikan secara keseluruhan, maka kedudukan dan fungsi permainan bola voli dalam pendidikan jasmani adalah sebagai alat atau sarana mencapai pendidikan itu sendiri.



2. Peraturan Permainan Bola Voli

Permainan bola voli pada awal ide dasarnya adalah permainan memantulkan bola (*to volley*) oleh tangan atau lengandari dua regu yang bermaian di atas lapangan yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu. Untuk masing-masing regu, lapangan dibagi menjadi dua sama besar oleh net atau tali yang dibentangkan di atas lapangan dengan ukuran ketinggian tertentu. Satu orang pemain tidak boleh memantulkan bola dua kali secara berturut-turut, dan satu regu dapat memainkan bola maksimal tiga kali setuhan dilapangannya sendiri. Prinsip bermain bola voli adalah menjaga bola agar tidak jatuh di daerah sendiri dan berusaha mematikan bola di daerah lapangan lawan. Permainan dimulai dengan pukulan servis dari daerah servis. Peraturan dasar yang digunakan adalah bola harus dipantulkan oleh tangan, lengan, atau bagian depan badan dan anggota badan bola harus disebrangkan kelapangan lawan melalui atas net.

Permainan bola voli merupakan suatu cabang olah raga berbentuk memvoli bola di udara bolak-balik diatas jaring atau net, dengan maksud menjatuhkan bola di dalam petak lapangan lawan untuk mencari kemenangan. Memvoli dan memantulkan bola ke udara dapat menggunakan bagian tubuh mana saja, asalkan perkenaannya harus sempurna (tidak ganda atau double). Permainan bola voli dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing regu terdiri dari enam orang pemain. Dengan asas gotong-royong.

a. Passing Bawah

Passing bawah adalah mengoperkan bola kepada teman sendiri dalam satu regu dengan suatu teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. Dalam perkembangannya permainan bola voli membutuhkan *passing* yang akurat dan terampil agar didapatkan suatu kerjasama yang bagus untuk memenangkan suatu pertandingan.

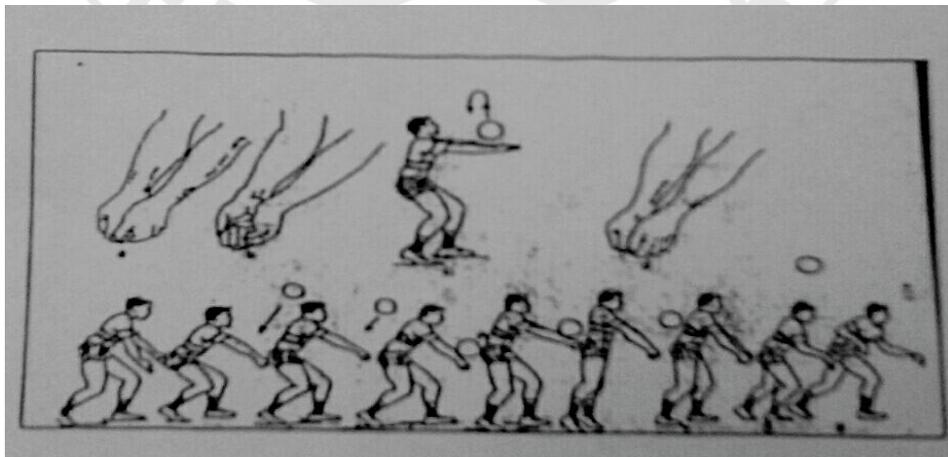
Menurut Somantri, Hendra (2009, hlm. 27) merupakan "*Passing* yang dilakukan oleh seorang pemain untuk mengoper atau mengumpan bola kepada temannya". *Passing* atas sering juga disebut set-up. Untuk dapat melakukan *passing* atas dengan baik seorang pemain harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu:

- 1) Sikap badan jongkok, lutut agak ditekuk.
- 2) Badan sedikit condong ke muka, siku ditekuk jari-jari terbuka membentuk lengkungan setengah bola.
- 3) Ibu jari dan jari yang lainnya saling berdekatan membentuk segitiga.
- 4) Penyentuhan pada semua jari-jari dan gerakannya meluruskan kedua tangan.

Pada saat seorang pemain melakukan *passing* bawah normal, terdapat tiga kegiatan, yaitu sikap permulaan, gerakan pelaksanaan, serta gerakan lanjut.

1) Sikap permulaan

Ambil posisi sikap siap normal yaitu kedua kaki berdiri selebar dada, berat badan menempuk pada tapak kaki bagian depan, lutut ditekuk dengan badan merendah, tepatkan badan secepat mungkin dibawah bola dengan kedua tangan diangkat lebih tinggi dari dahi, dan jari-jari tangan terbuka lebar membentuk cekungan seperti setengah lingkaran.



Gambar 2.2
Posisi Lengan dan Gerak Passing Bawah Yunus.M (dalam Subroto & Yudiana, 2010, hlm. 52)

2) Gerakan pelaksanaan

Tepat saat bola berada diatas dan sedikit di depan dahi, lengan diluruskan dengan gerakan agak eksplosif untuk mendorong bola. Perkenaan bola pada permukaan jari-jari ruas pertama dan kedua, dan yang dominan mendorong bola adalah ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Pada waktu berkenaan dengan bola, jari-jari agak ditegangkan, kemudian diikuti dengan gerakan pergelangan tangan agar bola dapat memantul dengan baik.

3) Gerak lanjut

Setelah bola memantul dengan baik, lanjutkan dengan meluruskan lengan ke depan atas sebagai suatu gerakan lanjutan diikuti dengan memindahkan bera badan ke depan dengan melangkahkan kaki ke belakang ke depan dan segera mengambil sikap siap dalam posisi normal kembali.

D. Langkah-langkah Pelaksanaan Siklus I

Passing bawah melalui permainan kucing bola, dengan menggunakan permainan ini , hal ini dimaksudkan untuk member pembiasaan pada anak karena pada kenyataannya saat menerima bola genggam tangan si anak sering terlepas, sehingga hasil passing bawah pun tidak maksimal, untuk itu permainan kucing bola ini di titik beratkan atau di fokuskan untuk memperbaiki masalah tersebut. Maka dari itu perlakuan di siklus I melakukan permainan kucing bola sebagai langkah awal yang diberikan kepada siswa supaya siswa merasa terpacu untuk melakukan yang terbaik, karena tes permainan ini dianggap tes yang efektif tes ini dilakukan dengan rencana yang sudah tertuang dalam rpp siklus I :

1. Kegiatan awal pembelajaran.

- a) Siswa berbaris membuat 4 barisan.
- b) Guru melakukan apersepsi sebelum kegiatan pembelajaran.
- c) berdoa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

- d) Guru mengecek kehadiran siswa.
- e) Guru komunikasikan tujuan pembelajaran.
- f) Siswa melakukan pemanasan statis dan dinamis.

2. Kegiatan inti pembelajaran

- a) Guru memberikan penjelasan tentang passing bawah yang akan diajarkan serta media yang digunakan untuk pembelajarannya.
- b) Siswa melakukan latihan gerak dasar dengan menggunakan modifikasi permainan.
- c) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok.
- d) Masing-masing kelompok berjumlah 6 orang, kelompok 1 sebagai pelemparnya sedangkan kelompok 2 sebagai penahannya, cara permainannya bola di lemparkan ke bawah lutut olah yang menjadi kucing dan yang sebagai penahan harus di tahan memakai passing bawah.
- e) Setiap anggota tim wajib melakukan passing bawah untuk menyumbangkan poin bagi timnya.
- f) Siswa melakukan latihan passing bawah dengan tertib.

3. Kegiatan akhir pembelajaran

- (1). Siswa di kumpulkan untuk melakukan pendinginan untuk memulihkan stamina.
- (2). Siswa dan guru melakukan refleksi.
- (3). Guru memimpin doa untuk menutup pembelajaran.
- (4). Siswa di bubarkan.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

- 1. Sopeni (2011) dengan judul “Meningkatkan pembelajaran dasar bola voli dalam melakukan passing bawah melalui permainan bola melewati tali”.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui hasil pembelajaran melalui permainan bola melewati tali.

Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa atau 54%, pada siklus ke II siswa yang tuntas berjumlah 18 siswa atau 75%, pada siklus III siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa 92%

Berdasarkan uraian tersebut permainan bola melewati tali dapat meningkatkan gerak dasar passing bawah bola voli siswa kelas V SDN Cikandang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

2. Muhamad Fajar (2013) dengan judul “Meningkatkan gerak dasar passing bawah bola voli melalui modifikasi ketinggian net”.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui hasil pembelajaran gerak dasar passing bawah melalui modifikasi ketinggian net.

Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 45% atau 18 dari 40 siswa, sedangkan di siklus II siswa yang dapat melakukan passing bawah adalah 70% atau 28 siswa dari 40 siswa dan yang terakhir siklus III siswa yang dapat melakukan passing bawah adalah 95% atau 38 siswa dari 40 siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan gerak dasar melalui modifikasi ketinggian net dapat meningkatkan pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar itu sendiri.

3. Hermawan (2013) dengan judul “Pembelajaran passing bawah permainan bola voli melalui metode *guide discovery*”.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui hasil pembelajaran passing bawah melalui metode pembelajaran *guide discovery*.

Siklus I siswa yang tuntas sebanyak 60% atau 12 siswa dari 24 siswa, pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 79% siswa atau 19 dari 24 siswa, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 95% atau 23 siswa dari 24 siswa.

Dengan demikian pembelajaran passing bawah bola voli melalui metode *guide discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 2 Pagundan Kecamatan Lebakwangi Kabupaten Kuningan.

F. Hipotesis

Jika dalam pembelajaran bola voli melalui permainan kucing bola, dapat meningkatkan gerak dasar passing bawah bola voli siswa kelas V SDN Citraresmi, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang